

ALIH KODE, CAMPUR KODE, DAN INTERFERENSI RAGAM BAHASA LISAN MASYARAKAT LERENG GUNUNG BOLO KABUPATEN TULUNGAGUNG DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Fendhi Sis Dewantoro

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Dalam interaksi masyarakat lereng Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan masyarakat lereng Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dengan segala ragamnya. Bahasa yang digunakan meliputi Bahasa Jawa *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*. Bahasa Indonesia yang digunakan bersifat *bilingualis*. Artinya, kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain atau menggunakan bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk alih kode ragam bahasa lisan yang dipakai oleh masyarakat sekitar lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung dalam kajian sosiolinguistik dan faktor-faktor penyebabnya.(2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk campur kode ragam bahasa lisan yang dipakai oleh masyarakat sekitar lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung dalam kajian sosiolinguistik dan faktor-faktor penyebabnya. (3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk interferensi ragam bahasa lisan yang dipakai oleh masyarakat sekitar lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung dalam kajian sosiolinguistik dan faktor-faktor penyebabnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasar-kan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini dipilih karena peneliti mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan ragam bahasa lisan masyarakat sekitar lereng Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung. Sedang jenis penelitian yang digunakan adalah interaksi, yaitu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat lereng Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pada peristiwa tutur warga di ranah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung ditemukan adanya peristiwa alih kode. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Sunda ke bahasa Jawa, alih kode antarragam bahasa Jawa ngoko ke krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke ngoko, alih kode bahasa Jawa ngoko ke bahasa Surabaya, alih kode bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Banyuwangi, dan alih kode bahasa Jawa ngoko ke bahasa Malang. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut yaitu: (a) mitra tutur, yaitu di mana sebagian masyarakat cenderung beralih kode untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya; (a) berubahnya pokok pembicaraan, yaitu di mana percakapan hanya sebatas urusan jual beli atau percakapan akrab; dan (c) beralih kode dengan maksud dan tujuan untuk membangkitkan rasa humor dan menegaskan tuturan. (2) Campur kode yang terjadi pada tindak tutur sebagian masyarakat di ranah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode

berupa pengulangan kata. Campur kode yang ditemukan tersebut berasal dari kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kode bahasa Jawa dan bahasa Sunda, kode bahasa Jawa dan bahasa slang, serta kode bahasa Jawa ragam ngoko dan ragam krama. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode tersebut yaitu: (a) keterbatasan penguasaan kode, di mana penutur tidak memahami padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan; (b) kebiasaan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya saat berkomunikasi; dan (c) mencampurkan kode bahasa lain dengan maksud untuk mempertegas tuturan. (3) Pada tindak tutur sebagian masyarakat di ranah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung juga ditemukan adanya interferensi bahasa Jawa dan bahasa Sunda terhadap tuturan bahasa Indonesia oleh warga. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk interferensi, yaitu: 1) interferensi fonologi; 2) interferensi morfologi; dan 3) interferensi sintaksis. Pada tataran fonologi ditemukan indikator perubahan bunyi fonem dan pengurangan fonem pada kosakata bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Sunda. Pada tataran morfologi ditemukan indikator penggunaan awalan *N-*, akhiran *-an* serta penggunaan *-in* yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang benar. Dalam tataran sintaksis ditemukan indikator penggunaan akhiran *-ne* dan *-e* sebagai akhiran *-nya*, dan penggunaan kata *sama* sebagai *dengan* dalam tuturan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Jawa. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam penelitian ini adalah faktor latar belakang penutur, faktor ranah / lingkungan kebahasaan, dan kekacauan pilihan bahasa.

Kata-Kata Kunci: alih kode, campur kode, interferensi, ragam bahasa lisan, masyarakat lereng Gunung Bolo, kajian sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Situasi kebahasaan masyarakat tutur Jawa diwarnai pemakaian bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dengan segala kemungkinan pemakaian bahasa daerah lain dan bahasa asing. Apabila dalam situasi seperti itu terjadi kontak sosial antar-penutur, penutur yang terlibat dalam kontak sosial tersebut akan berusaha memilih salah satu bahasa atau variasinya yang paling cocok untuk keperluan dan situasi tertentu.

Menurut Alwi, dkk., (2010:5) mengatakan bahwa ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak Bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini, yang dapat disebut *langgam* atau gaya, pemilihannya tergantung pada sikap

penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Sikap itu dipengaruhi, antara lain, oleh umur dan kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antarpemutur, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan pe-nyampaian informasinya.

Tiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat-istiadatnya atau tata cara pergaulannya dapat berbeda-beda. Perbedaan itu terwujud pula dalam pemakaian bahasa. Orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan yang cocok dengan bidang atau pokok itu. Jumlah ragam yang dimilikinya terbatas tergantung pada luas pergaulan,

pendidikan, profesi, kegemaran, dan pengalamannya. Bidang itu dimaksudkan itu, misalnya, agama, politik, ilmu, teknologi, pertukangan, perdagangan, seni rupa dan seni sastra, olahraga, per-undang-undangan, dan angkatan bersenjata.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:84) menyebutkan bahwa kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti kedwibahasaan, diglosia, alih kode, interferensi, konvergensi, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa. Seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa, dan juga terlibat dengan dua budaya, atau disebut juga dwibahasawan tentulah tidak terlepas dari akibat penggunaan dua bahasa itu.

Salah satu akibat dari kedwibahasaan adalah adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur-unsur dari bahasa yang satu pada pengguna bahasa yang lain yaitu adanya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Di kalangan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, alih kode dan campur kode adalah hal yang biasa. Hal ini dilaksanakan apabila pembicara memiliki alasan yang cukup kuat untuk beralih dari satu bahasa ke bahasa lain. Alasan itu antara lain, karena pergantian suasana batin, dan sebagainya.

Adapun peneliti tertarik untuk meneliti alih kode, campur kode, interferensi ragam bahasa lisan masyarakat lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung karena daerah tersebut ada makam Mbok Roro Kembangsores, dimana makam tersebut dianggap keramat oleh penduduk sekitar, bahkan kekeramatannya pun sampai terdengar baik itu dari luar daerah kabupaten, propinsi, bahkan sampai luar negeri yaitu Malaysia. Akhirnya saking terkenalnya banyak

tamu dari luar daerah untuk meminta sesuatu di makam Mbok Roro Kembangsores yang dilantari lewat juru kunci makam yaitu Pak Uki atau Pak Basuki. Seringnya ada tamu dari luar daerah yang menggunakan bahasa dari daerahnya, mengakibatkan penduduk sekitar lereng gunung Bolo secara tidak sengaja mengikuti bahasa tamu tersebut. Inilah yang menyebabkan beragamnya bahasa lisan pada masyarakat lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung.

Secara umum tujuan ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah kajian sociolinguistik. Adapun tujuan umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut: (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk alih kode ragam bahasa lisan yang dipakai oleh masyarakat sekitar lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung dalam kajian sociolinguistik dan faktor-faktor penyebabnya, (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk campur kode ragam bahasa lisan yang dipakai oleh masyarakat sekitar lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung dalam kajian sociolinguistik dan faktor-faktor penyebabnya, (3) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk interferensi ragam bahasa lisan yang dipakai oleh masyarakat sekitar lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung dalam kajian sociolinguistik dan faktor-faktor penyebabnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasar-kan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Ghony dan Almanshur (2014:13) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi.

Sumber data penelitian ini adalah sebagian masyarakat lereng Gunung Bolo Deas Blorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan pada waktu pagi, siang hari, dan sore hari, alasan peneliti melakukan penelitian pada jam tersebut adalah karena pada waktu tersebut sebagian masyarakat melakukan interaksi dengan yang lain. Penelitian ini adalah ragam bahasa lisan masyarakat lereng Gunung Bolo Desa Blorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

Prosedur Pengumpulan Data yaitu dengan: (1) Mentranskrip Data Hasil Rekaman, (2) Mengidentifikasi Data, (3) Menyalin ke dalam Data Korpus, (4) Menganalisis Data Korpus, (5) Lembar Wawancara, (6) Menyimpulkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014:91) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hasil rekaman dan hasil wawancara setelah itu peneliti mencatat semua dari tuturan sebagian masyarakat lereng Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat tutur di ranah masyarakat lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung adalah masyarakat dwibahasawan, artinya menggunakan bahasa lebih dari satu, antara lain bahasa Jawa dan bahasa Surabaya sebagai bahasa daerah, serta bahasa nasional Indonesia. Oleh karena itu, saat mereka berkomunikasi sering terjadi peristiwa alih kode, baik alih kode bahasa maupun alih kode antarragam. Kode yang berwujud bahasa dalam penelitian ini mencakup

bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Banyuwangi, bahasa Surabaya, dan bahasa Indonesia, dan kode yang berwujud ragam mencakup bahasa Jawa ragam krama dan ragam ngoko.

Bentuk-bentuk Alih Kode dalam Ragam Bahasa Lisan Masyarakat Lereng Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung.

(1) Alih Kode antarbahasa,

(a) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Percakapan 0012

Agus : Teh anget ae, karo mie.

Siti : Teh anget, gk dikasih tahu ta..

Agus : Gak-gak, mengko dikei sayur ta...

Siti : Iya pasti dikasih sayur

Agus : Iku enggak proyek maneh ta...

Siti : Bulan dua.. ganti proyek, satu bulan lagi.

TERJEMAHAN

Agus : Teh hangat saja, sama mie instan

Siti : Teh hangat, tidak diberi tahu saja

Agus : Tidak-tidak, nanti diberi sayur saja

Siti : Iya pasti saya beri sayur

Agus : itu tidak ada proyek lagi

Siti : Bulan dua, ganti proyek, satu bulan lagi.

Data tersebut di atas merupakan percakapan antara Agus dan Siti, dimana Agus sedang membeli teh hangat dengan mie kuah di warung lereng Gunung Bolo. Percakapan di atas dilakukan oleh Agus dan Siti di warung sebelah barat lereng gunung Bolo. Pada percakapan di atas Agus sedang membeli teh hangat dan mie instan yang direbus. Terlihat sekali pada percakapan itu ada logat Surabaya seperti kata *ta*. Pada percakapan tersebut penjual yaitu Siti memilih kode bahasa Indonesia saat mengakhiri pembicaraan dengan menjawab pertanyaan dari pembeli, yaitu *bulan dua, ganti proyek, satu*

bulan lagi. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati pembeli yang menggunakan logat Surabaya.

(b) Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Percakapan 0003

Barno : Le....

Sutris : Enggeh Pak.

Barno : Lagi po kowe

Sutris : Niki lo Pak, lagi nyari suruh kuwi

Barno : Ngonon yo mbok ngomong sik, suruh

lo enek seng nandur
Sutris : Wooh. Enggeh Pak, niki engge jamu

Pak niki.
Barno : Lek njaluk mbok ngomong disik, ojo

syukur ae, duwe utek nggak.

Sutris : Enggeh Pak, sepurane Pak.

Barno : Engge sopo jamune

Sutris : Niki engge istri kulo teng omah niku

Barno : Yowes jupuko sak cukupe yo.

Sutris : Ooo. Enggeh Pak, atur nuwun pisan.

TERJEMAHAN

Barno : Le....

Sutris : Iya Pak.

Barno : Lagi apa kamu

Sutris : ini lo Pak, lagi mencari suruh itu

Barno : Ya bilang dulu, suruh itu ada yang

menanam
Sutris : Wooh. Iya Pak, ini buat jamu Pak ini

Barno : Kalau minta ya bilang dulu, jangan

syukur saja, punya otak tidak.

Sutris : Iya Pak, minta maaf Pak.

Barno : Buat siapa jamunya

Sutris : ini buat istri saya di rumah itu

Barno : Ya sudah kalau begitu ambil

secukupnya saja.

Sutris : Ooo. iya Pak, terimakasih banyak.

Pada percakapan di atas antara Barno dan Sutris, dimana Pak Barno adalah warga asli Bolorejo tepatnya di bawah bukit Bolo. Sedangkan Sutris adalah pria yang berusia 25 tahun asli keturunan sunda. Dimana pada percakapan tersebut Sutris mengambil suruh milik Pak Barno tanpa izin di pekarangan rumahnya. Secara tidak disengaja Pak Barno melihat Sutris memetik daun suruh di pekarangan rumahnya. Sutris pun dapat teguran dari Pak Barno. Tetapi pada akhirnya Pak Barno pun memahami karena sutris memetik itu buat istrinya yang sedang sakit. Dalam percakapan di atas dimana Sutris menggunakan alih kode bahasa Indonesia yaitu kata *lagi* dengan logat khas Sunda, dia merupakan keturunan orang Sunda, sehingga dia tidak bisa menghilangkan logat khas Sundanya, walaupun dia sudah tinggal di Tulungagung tepatnya di lereng Gunung Bolo selama satu tahun lebih.

Pada percakapan tersebut terjadi peristiwa alih kode bahasa Jawa dialek Tulungagung ke bahasa Indonesia oleh Barno yang diakibatkan adanya penyesuaian pilihan bahasa yang ada kalanya tidak hanya terjadi karena kebutuhan untuk bersikap lebih hormat. Peristiwa alih kode tersebut terjadi karena factor pengaruh pilihan bahasa mitra tutur.

(c) Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Sunda

Selain bahasa Jawa, sebagian masyarakat lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung juga menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Dalam hal ini, penulis menyebutnya sebagai bahasa Sunda

daerah Tasik karena di beberapa penelitian disebutkan bahwa bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat lereng gunung Bolo berbeda dengan bahasa Sunda standar pada umumnya. Namun dalam penelitian di lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung, pilihan bahasa Sunda sangat jarang digunakan dalam berinteraksi antar warga.

Percakapan 0003

Barno : Le....
 Sutris : Enggeh Pak.
 Barno : Lagi po kowe
 Sutris : Niki lo Pak, lagi nyari suruh kuwi
 Barno : Ngono yo mbok ngomong sik, suruh lo enek seng nandur
 Sutris : Wooh. Enggeh Pak, niki engge jamu Pak niki.
 Barno : Lek njaluk mbok ngomong disik, ojo syukur ae, duwe utek nggak.
 Sutris : Enggeh Pak, sepurane Pak.
 Barno : Engge sopo jamune
 Sutris : Niki engge istri kulo teng omah niku
 Barno : Yowes jupuko sak cukupe yo.
 Sutris : Ooo. Enggeh Pak, atur nuwun pisan.

TERJEMAHAN

Barno : Le....
 Sutris : Iya Pak.
 Barno : Lagi apa kamu
 Sutris : ini lo Pak, lagi mencari suruh itu
 Barno : Ya bilang dulu, suruh itu ada yang menanam
 Sutris : Wooh. Iya Pak, ini buat jamu Pak ini
 Barno : Kalau minta ya bilang dulu, jangan

syukur saja, punya otak tidak.

Sutris : Iya Pak, minta maaf Pak.
 Barno : Buat siapa jamunya
 Sutris : ini buat istri saya di rumah itu
 Barno : Ya sudah kalau begitu ambil secukupnya saja.
 Sutris : Ooo. iya Pak, terimakasih banyak.

Pada percakapan tersebut di atas peristiwa alih kode dari bahasa Jawa Tulungagung ke bahasa Sunda yang dilakukan oleh Sutris yang asli keturunan Sunda yang sudah menetap beberapa tahun di Bolo. Pada awalnya Barno berkomunikasi dengan Sutris dengan bahasa Jawa, kemudian menyadari pilihan bahasa yang dipakai berlogat Sunda, Barno pun tetap menggunakan bahasa Jawa. Tetapi pada akhirnya Sutris diakhir percakapan mengucapkan bahasa Sunda yaitu *atur nuwun pisan*.

(2) Alih Kode antarragam Bahasa

(a) Alih Kode Bahasa Jawa Ragam Ngoko ke Ragam Krama

Percakapan 0003

Barno : Le....
 Sutris : Enggeh Pak.
 Barno : Lagi po kowe
 Sutris : Niki lo Pak, lagi nyari suruh kuwi
 Barno : Ngono yo mbok ngomong sik, suruh lo enek seng nandur
 Sutris : Wooh. Enggeh Pak, niki engge jamu Pak niki.
 Barno : Lek njaluk mbok ngomong disik, ojo syukur ae, duwe utek nggak.
 Sutris : Enggeh Pak, sepurane Pak.
 Barno : Engge sopo jamune

Sutris : Niki engge istri kulo
teng omah niku
Barno : Yowes jupuko sak
cukupe yo.
Sutris : Ooo. Enggeh Pak, atur
nuwun pisan.

TERJEMAHAN

Barno : Le....
Sutris : Iya Pak.
Barno : Lagi apa kamu
Sutris : ini lo Pak, lagi mencari
suruh itu
Barno : Ya bilang dulu, suruh
itu ada yang
menanam
Sutris : Wooh. Iya Pak, ini
buat jamu Pak ini
Barno : Kalau minta ya bilang
dulu, jangan
syukur saja, punya
otak tidak.
Sutris : Iya Pak, minta maaf
Pak.
Barno : Buat siapa jamunya
Sutris : ini buat istri saya di
rumah itu
Barno : Ya sudah kalau begitu
ambil
secukupnya saja.
Sutris : Ooo. iya Pak,
terimakasih banyak.

Data tersebut di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh Barno dan Sutris di ranah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung. Percakapan tersebut terjadi antara Barno dan Sutris yang menimbulkan alih kode yaitu dari kode bahasa Jawa ragam Ngoko ke bahasa Jawa ragam karma. Pada awalnya Barno menggunakan ragam ngoko saat menegur Sutris yang hendak mengambil tanaman suruh milik Barno. Pada percakapan Barno mengawali dengan bahasa Jawa ngoko yaitu *ngono yo mbok omong sik, suruh lo enek seng nandur*, tetapi Sutris menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa ragam karma seperti pada tuturan *wooh*

enggeh pak, niki engge jamu pak niki, terus Barno menanggapi dengan bahasa Jawa ngoko *lek jaluk mbok ngomong disik, ojo syukur ae, duwe utek nggak*, selanjutnya Sutris menanggapi dengan bahasa Jawa karma *enggeh pak, sepurane pak*. Hal tersebut dilakukan karena Sutris ingin menghormati Barno karena dia tidak sengaja mengambil tanaman suruh milik Barno.

(b) Alih Kode Bahasa Ragam Krama ke Ragam Ngoko

Percakapan 0006

Eko : Dhek wingi kepethuk
punopo

mboten
Mbah Katemi : Mboten, kulo
lingguh teng mriku,

ngresiki bong
(makam Cina) etan
taksih katah lo mas.

Eko : La niki taksih katah.
Mbah Katemi : La niki Mboten
Wonten rodoan, ki

mau angsal persenan
Eko : Persenane angsal

pinten mbah
Mbah Katemi : Seket ewu

Eko : Iku persenan satu
bulan apa satu

tahun
Mbah Katemi : Iku anu mas, iku sak
wulane

rongatus ewu mas,
ngoten niku bong
sitok-sitok ngunu
tebeh-tebeh, mengke
pendak taunan
pendak cimbeng
tiang Suroboyo
enten, Jakarta
enggeh enten.

TERJEMAHAN

Eko : Kemarin ketemu apa
tidak

Mbah Katemi : Tidak, saya duduk
disini,

membersihkan makam Cina, timur masih banyak mas.

Eko : La ini masih banyak
 Mbah Katemi : La ini tidak ada (sepi), ini mau dapat persenan

Eko : Persenan dapat berapa mbah
 Mbah Katemi : lima puluh ribu
 Eko : Itu persenan satu bulan apa satu tahun

Mbah Katemi : Itu begini mas, itu satu bulannya dua ratus ribu mas, itu makam Cina satu-satu gitu jauh-jauh, nanti setiap tahun setiap Cimbeng orang Surabaya ada, Jakarta juga ada.

Da di atas merupakan percakapan antara Eko dan Mbah Katemi di ranah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung. Eko mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa ragam karma sebagai upaya untuk menghargai Mbah Katemi dengan menanyakan *dhek wingi kepethuk punopo mboten?*. Kemudian dalam perkembangannya pembeli sebagai penutur beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam ngoko pada percakapan selanjutnya di mana pokok pembicaraan menjurus ke arah yang lebih akrab diluar percakapan:

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Ragam Bahasa Lisan Masyarakat Lereng Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung.

(1) Mitra Tutar

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan mitra tuturnya. Pada masyarakat multilingual, seorang penutur mungkin harus beralih kode untuk menyesuaikan mitra tutur yang dihadapinya. Mitra tutur dalam hal ini

dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur, dan (2) mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan berlainan dengan penutur.

Pada contoh ragam bahasa lisan yang melibatkan mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur berikut misalnya, peralihan kode dilakukan bukan semata untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya. Data ragam bahasa lisan berikut melibatkan warga sekitar lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung.

Percakapan 0008

Pak Nur : Tris, *ewedan* aku neng kene, ket mau mayite kok rung teko-teko. *Koen* ruh po gak nyapo kok telat.

Sutris : layo ta pak Nur, jarene Santoso maeng wes dibudhalne soko Rukun Sejati. Macet paling Pak Nur.

Pak Nur : Yo ... Iso ugo..aku selak *ngalup* enek urusan Tris..?

Sutris : Sabar Pak Nur...

Pak Nur : Yo panggah sabar Tris... jawaku mayite teko ndang dibakar ndang wes.. kok malah telat.

TERJEMAHAN

Pak Nur : Tris, sendirian aku di sini, dari tadi mayatnya belum datang-datang. Kamu tahu apa tidak kenapa kok telat.

Stris : La iya ta Pak Nur, Katanya Santoso tadi sudah diberangkatkan dari Rukun Sejati. Bisa juga macet Pak Nur.

Pak Nur : Ya... bisa juga... aku keburu pulang ada urusan Tris..?

Sutris : Sabar Pak Nur...

Pak Nur : Ya tetap sabar Tris... Menurutku kalau mayatnya datang secepatnya dibakar dan secepatnya selesai.... Kok malah terlambat.

Pada ragam bahasa lisan tersebut awalnya Pak Nur menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko saat mengawali percakapan yang diselingi dengan bahasa Malang, tetapi lawan tuturnya menanggapi dengan bahasa Jawa ngoko Tulungagung tanpa diselingi dengan bahasa daerah lain. Hal tersebut dilakukan karena ingin menghormati lawan tuturannya dan ingin bersikap sopan. Kemudian diakhir percakapan lawan tutur tersebut beralih kode dengan bahasa Jawa ragam ngoko tanpa diselingi bahasa daerah lain, hal itu sebagai usaha untuk saling mewujudkan sikap sopan dan santun.

(2) Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan dapat pula menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode pada peristiwa tutur antara kedua belah pihak, hal ini terjadi di ranah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung. Pada penelitian ini, pola perubahan pokok pembicaraan yang akrab, di luar konteks tersebut, biasanya ditandai dengan kode bahasa Jawa dialek Tulungagung (ragam ngoko).

Percakapan 0001

W. Sigi TV : Kulonuwon (Assalamualaikum)

Juru Kunci : Monggo

W. Sigi TV : Nyuwun sewu kalian Pak sinten?

Juru Kunci : Kalian Pak Uki juru kunci

W. Sigi TV : Nyuwun sewu saking kru Sigi TV, badhe pengen ngertos sejaraha Kembangore. Ki jenengan sampun dados juru kunci pun pinten taun?

Juru Kunci : Ket taun 90, pun

selawe taun.

W. Sigi TV : luwih taun 90 sak meniko

Juru Kunci : La Mbah Kurdi pun sepuh sampun ninggal. Dipun pasrahideso kulo.

W. Sigi TV : O...ngoten, berarti ngeten niki sing milih deso

Juru Kunci : Enggeh hak 'e deso

TERJEMAHAN

W. Sigi TV : (Assalamualaikum)

Juru Kunci : Masuk

W. Sigi TV : Mohon maaf sama bapak siapa?

Juru Kunci : Sama Pak Uki juru kunci

W. Sigi TV : Mohon maaf dari kru Sigi TV, mau ingin tahu sejarahnya Kembangore. Pak kamu sudah jadi juru kunci sudah berapa tahun?

Juru Kunci : Sejak tahun 90, sudah dua puluh lima tahun

W. Sigi TV : O...begitu, berarti begini ini yang memilih desa

Juru Kunci : Iya haknya desa

Ragam bahasa lisan dalam peristiwa tutur di atas terjadi di makam Mbok Roro Kembangore anatar wartawan Sigi TV dan Juru Kunci. Pada situasi tersebut wartawan Sigi TV yang biasanya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode ke bahasa Jawa ragam ngoko karna saat percakapan yang menjurus ke cerita tentang Mbok Roro Kembangore.

(3) Maksud dan Tujuan Tutur

Factor dan tujuan yang berwujud tuturan ragam bahasa lisan masyarakat lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung menyebabkan alih kode pada ragam bahasa lisan antara

warga lereng di ranah lereng gunung Bolo. Pada penelitian ini ditemukan maksud dan tujuan yang diantaranya untuk membangkitkan rasa humor dan menegaskan. Berikut beberapa tindak tutur ragam bahasa lisan yang terkait factor tersebut.

Percakapan 0016

Sundari : Mbak *siro* badhe priksa napa ?

Aning : Niki badhe priksa mripat.

Sundari : *Kadung* priksa mata mending ketemu doktere bae.

Aning : Iya mba, mending karo dokter mata bae.

Sundari : Iya wis engko, aku pan takon maring perawate *disit*.

Aning : Iya mana gen takon.

TERJEMAHAN

Sundari : Mbak, kamu mau berobat apa?

Aning : Ini mau berobat mata.

Sundari : Kalau mau berobat mata lebih baik ketemu sama dokternya saja.

Aning : Iya mba, lebih baik sama dokter mata saja.

Sundari : Iya sudah nanti, Saya mau bertanya kepada perawatnya dulu.

Aning : Iya sana tanya.

Tindak tutur dalam ragam bahasa lisan di atas terjadi pada lereng gunung Bolo yang bersuku Jawa. Pada data tersebut, baik itu Sundari dan Aning sama-sama mengganti kode bahasanya dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa ngoko yang dicampur dengan bahasa daerah Banayuwangi. Tuturan yang dilakukan Aning menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko dengan menambahkan bahasa daerah lain, namun lawan tuturnya paham maksud yang diucapkan oleh lawan tuturnya, maka Sundari tetap menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Selain mengganti kode bahasanya, tuturan Sundari tersebut juga terdengar menggelikan karena menggunakan diksi Banyuwangi yang tidak biasa. Alasan peralihan kode tersebut adalah karena ingin menimbulkan suasana santai dan lelucon antara keduanya agar tercipta suasana yang lebih akrab antarkeduanya.

SIMPULAN

Pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat dwibahasa. Adanya kedwibahasaan atau kemultibahasaan tersebut dapat memunculkan pemakaian bahasa yang bervariasi atau beragam dalam masyarakat. Keragaman bahasa tersebut juga terjadi pada wilayah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung yang berbatasan langsung dengan jalur propinsi. Pada penelitian ini, fenomena kebahasaan tersebut dibatasi pada ranah lereng gunung Bolo yang akan diuraikan sebagai berikut.

Pada peristiwa tutur warga di ranah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung ditemukan adanya peristiwa alih kode. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Sunda ke bahasa Jawa, alih kode antarragam bahasa Jawa ngoko ke krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke ngoko, alih kode bahasa Jawa ngoko ke bahasa Surabaya, alih kode bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Banyuwangi, dan alih kode bahasa Jawa ngoko ke bahasa Malang. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut yaitu: 1) mitra tutur, yaitu di mana sebagian masyarakat cenderung beralih kode untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya; 2) berubahnya pokok pembicaraan, yaitu di mana

percakapan hanya sebatas urusan jual beli atau percakapan akrab; dan 3) beralih kode dengan maksud dan tujuan untuk membangkitkan rasa humor dan menegaskan tuturan.

Campur kode yang terjadi pada tindak tutur sebagian masyarakat di ranah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Campur kode yang ditemukan tersebut berasal dari kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kode bahasa Jawa dan bahasa Sunda, kode bahasa Jawa dan bahasa slang, serta kode bahasa Jawa ragam ngoko dan ragam krama. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode tersebut yaitu: 1) keterbatasan penguasaan kode, di mana penutur tidak memahami padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan; 2) kebiasaan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya saat berkomunikasi; dan 3) mencampurkan kode bahasa lain dengan maksud untuk mempertegas tuturan.

Pada tindak tutur sebagian masyarakat di ranah lereng gunung Bolo Kabupaten Tulungagung juga ditemukan adanya interferensi bahasa Jawa dan bahasa Sunda terhadap tuturan bahasa Indonesia oleh warga. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk interferensi, yaitu: 1) interferensi fonologi; 2) interferensi morfologi; dan 3) interferensi sintaksis. Pada tataran fonologi ditemukan indikator perubahan bunyi fonem dan pengurangan fonem pada kosakata bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Sunda. Pada tataran morfologi ditemukan indikator penggunaan awalan *N-*, akhiran *-an* serta penggunaan *-in* yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang benar. Dalam tataran sintaksis ditemukan indikator penggunaan akhiran *-ne* dan *-e* sebagai akhiran *-nya*, dan penggunaan

kata *sama* sebagai *dengan* dalam tuturan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Jawa. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam penelitian ini adalah faktor latar belakang penutur, faktor ranah / lingkungan kebahasaan, dan kecacauan pilihan bahasa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat: (1) Bapak Prof. Dr. H. Agus Sugianto, ST., MP., selaku Rektor Universitas Islam Malang, dengan sabar dan tidak henti-hentinya memberikan motivasi serta semangat sehingga dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. (2) Bapak Dr. Ahmad Tabrani, M.Pd. selaku Ketua Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Malang yang telah memberikan arahan dan nasehat yang sangat berguna bagi penulisan tesis ini. (3) Bapak Dr. H. Mochtar Data, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing I yang memberikan pengarahan, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. (4) Bapak Dr. Ahmad Tabrani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan. (5) Seluruh Dosen Universitas Islam Malang atas ilmu, bimbingan, arahan, na-sehat, dorongan dan motivasi selama kami belajar di Universitas Islam Malang. (6) Seluruh Staf Tata Usaha Universitas Islam Malang, yang telah memberikan bantuan demi kelancaran studi kami. (7) Semua rekan mahasiswa Universitas Islam Malang Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, semoga semua bantuan, bimbingan yang diberikan mendapatkan ridho dan berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa. Amin. (8) Bapak Iswanto, selaku Kepala Desa Bolorejo yang telah memberikan ijin untuk melakukan

penelitian di lereng Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung. (9) Bapak Basuki, selaku juru kunci makam Mbok Roro Kembangore yang telah memberikan informasi tentang cerita Mbok Roro Kembangore dan memberikan informasi tentang masyarakat lereng Gunung Bolo. (10) Seluruh masyarakat lereng Gunung Bolo yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, dimana telah memberikan informasi dengan baik. (11) Kedua orangtuaku yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan tesis ini, atas bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan ridho dan berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa. Amin. (12) Untuk calon istriku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam mengerjakan tesis ini. (13) Untuk saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam mengerjakan tesis ini, atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, semoga semua bantuan yang diberikan mendapatkan ridho dan berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad & Abdullah, Alex. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Busri, Hasan & Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia (Pengantar Memahami Hakikat Bahasa)*. Malang: Worldwide Readers.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psiolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa. Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa (Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Merliani. 2013. *Pengertian Bahasa dan Hakikat Bahasa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (online), (<http://marlianipsamaa.blogspot.co.id/2013/01/pengertian-bahasa-dan-hakikat-bahasa.html>), diakses 10 Nopember 2015)
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, 2004, *Laporan Penelitian, Keterkaitan antar latara Belakang Penjemahan dankualitas terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian (Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik (Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Konteks Situasionalnya)*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Dewi. 2013. *Ragam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidika, (online), (<http://dewirahmawati001.blogspot.co.id/2013/09/ragam-bahasa-indonesia.html>), diakses 11 Nopember 2015)

- Rasulfikri, Ahmad. 2014. *Hakikat dan Fungsi Bahasa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (online), (<http://ahmadrasulfikri.blogspot.co.id/2014/04/hakikat-dan-fungsi-bahasa.html>), diakses 11 Nopember 2015)
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2007. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.